BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Komunikasi adalah salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia, kehidupan manusia akan terasa “hampa” tanpa adanya komunikasi atau tidak akan ada kehidupan. Karena manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi satu sama lain, interaksi tersebut tidak terlepas dari komunikasi. Komunikasi bisa diibaratkan sebagai urat nadi kehidupan. Didalam komunikasi tidak selalu berjalan dengan baik, terkadang ada beberapa hambatan yang membuat komunikasi tidak dapat berjalan, atau ada suatu hambatan yang sering kali kita sebut dengan miskomunikasi. Urgensi komunikasi bersifat menyeluruh melingkupi kebutuhan semua individu yang dapat teridentifikasi dari beragam cara mereka dalam melakukan interaksi. Dalam dinamika kehidupan manusia maupun organism yang lain, eksistensi komunikasi menjadi prasyarat mutlak untuk dapat melakukan adaptasi. Ketika kemampuan komunikasi tidak dapat dimiliki individu maka akan menghambat dirinya untuk survive terlebih untuk melakukan aktualisasi diri.

Dalam dinamika komunikasi antar individu, tentu keberagaman kondisi individu dapat menjadi kontribusi dari efektif tidaknya suatu komunikasi terbangun. Syarat mutlak berjalannya komunikasi secara efektif yang diantaranya kondisi komunikan dan komunikator yang memenuhi kesempurnaan pada reseptornya (indera) menjadi penentu berjalannya komunikasi yang baik. Namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi persoalan bahwa tidak semua individu memiliki kesempurnaan perkembangan dalam aspek fisik maupun psikisnya. Pada anak-anak yang memiliki keterbatasan kemampuan komunikasi yang disebabkan hambatan perkembangan psikis maupun fisik tentu menyebabkan perbedaan gaya komunikasi bagi mereka.

Tidak ada satu pun orangtua yang ingin dikaruniai anak dengan kebutuhan khusus atau lebih dikenal dengan anak cacat baik fisik maupun mental. Orangtua baru bisa menyadari anak-anak mereka berbeda dengan anak-anak normal lainnya adalah saat anak-anak tumbuh semakin besar. Karena anak dengan kebutuhan khusus tidak bisa dikenali sejak dia lahir. Anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki masalah hidup yang melekat dalam dirinya, misalnya kesulitan belajar, mengidap beberapa penyakit, keterlambatan perkembangan motorik, alergi terhadap makanan atau bahkan gangguan kejiwaan yang serius. Anak-anak dengan kebutuhan khusus memang memerlukan penanganan yang berbeda.

Dalam kehidupan di sekitar kita, tentu tidak jarang kita menjumpai anak yang menagalami hambatan dalam komunikasi baik yang di derita sejak lahir maupun yang terjadi di dalam perjalanan aspek perkembangannya. Tanggapan dan opini umum berpendapat bahwasannya komunikasi secara lisan adalah media utama dan cara termudah untuk mempelajari dan menguasai bahasa. Berkomunikasi melalui berbicara adalah cara yang terbaik. Maka menjadi permasalahan yang sangat mendasar ketika ternyata anak dalam perkembangannya tidak mampu melakukan kegiatan komunikasi verbal secara normal. Kondisi tersebut menjadi sulit manakala orang tua tidak memiliki upaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang keras untuk mencari solusi bagaimana agar si anak mampu menjalani hidup secara layak dengan keterbatasan kemampuan komunikasinya melalui intervensi pihak lain, misalnya psikoterapi maupun fisioterapi. Sikap negative orang tua akan memperburuk perkebangan kepribadian anak dan menghambat potensi mereka untuk melakukan aktualisasi diri yang semestinya menjadi hak setiap individu dalam kondisi apapun.

Orangtua dengan anak berkebutuhan khusus juga memiliki metode yang berbeda dalam merawat dan mendidik anaknya. Mereka memiliki rasa khawatir terhadap masa depan anak dan mengalami masalah krisis finansial. Namun, percayalah banyak orangtua menjadi jauh lebih penyayang, lebih kuat secara emosi dan lebih bersyukur dengan memiliki anak berkebutuhan khusus. Bentuk dukungan bagi ABK bukan hanya terfokus pada diri sang anak, melainkan juga pada penciptaan lingkungan yang kondusif. Masyarakatlah yang saat ini harus lebih banyak diberi edukasi tentang apa dan bagaimana seharusnya memperlakukan anak berkebutuhan khusus di sekitar kita.

Saatnya kita lebih mendekatkan diri dan bersahabat dengan ABK. Emosi positif yang terus diberikan lingkungan kepada mereka sangat membantu perkembanganya ke arah perbaikan. Mereka juga mempunyai masa depan selayaknya orang lain. Mereka mempunyai harapan. Dalam hal pendidikan, pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena karakterisik fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang berbeda dengan anak-anak yang lainnya. Namun mengingat ini adalah anak berkebutuhan khusus, cara penyampaiannya juga berbeda. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media yang berbeda pula agar pesan yang disampaikan efektif. Dengan media musik anak-anak berkebutuhan khusus dirasa lebih bisa menyerap apa yang hendak disampaikan oleh para pembimbing. Salah satunya adalah dengan musik atau nyanyian. Seni musik bisa dijadikan sebagai media penyampaian pesan. Jika Anda merasa sedih atau bahagia, Anda bisa mengekpresikannya dengan bermusik. Tak jarang, musik dijadikan sebagai media apresiasi diri terhadap realita nan ada. Insinuasi terhadap individu maupun kelompok terntu misalnya, bahkan menyindir jalannya suatu pemerintahan atau kepemimpinan. Penataan musik nan baik akan membantu keberhasilan Anda dalam menyampaikan pesan kepada audiens . Oleh sebab itu, diperlukan pemaknaan artikulasi penataan musik terhadap cara penyampaian makna agar bisa dipahami penonton. Dengan demikian, makna penataan musik akan semakin mudah dimengerti dan bisa menjadi media komunikasi antara penata musik dengan penghayatnya. Seni musik memang memiliki daya tarik tersendiri nan mengundang siapa saja buat hanyut dalam irama-iramanya.

Dari uraian di atas peneliti merasa penting sekali mengadakan penelitian dengan judul "MUSIK SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI ANTARA ORANGTUA DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI YAYASAN TUNANETRA BINA TUNTAS SIWALANKERTO SURABAYA.

B. Fokus Penelitian

Fokus adalah obyek yang menurut peneliti paling menarik, paling bermanfaat, dan paling menantang untuk diteliti (*the object of interest* dari peneliti). Fokus juga mengandung makna sesuatu yang unik dan terbatas. Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak meneliti segalanya, tetapi ia memilih bagian tertentu dari sesuatu yang besar[1]. Dalam penelitian ini fokus penelitiannya yaitu, Bagaimana musik menjadi media komunikasi pada anak berkebutuhan khusus.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lagu dapat menjadi media komunikasi antara orangtua dengan anak berkebutuhan khusus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi penelitian ilmu komunikasi khususnya mengenai media komunikasi yang efektif.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi masyarakat yang membutuhkan pengetahuan berkenaan dengan penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan rujukan bagi masyarakat khususnya bagi para mahasiswa mengenai media komunikasi yang efektif

[1] Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugraha, *panduan praktis penelitian kualitatif*, graha ilmu, yogyakarta,2014,hlm.31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Banyak karya-karya penelitian maupun hasil penelitian yang berbentuk karya ilmiah lainnya yang membahas media komunikasi yang efektif yang telah dihasilkan oleh para peneliti, akademisi, pemerhati, ilmuwan, intelektual, maupun para praktisi yang berkonsentrasi dan mempunyai spesifikasi keilmuwan dibidang komunikasi. Namun sepanjang pengetahuan peneliti, kajian yang membahas "musik sebagai media komunikasi yang efektif. Study pada anak berkebutuhan khusus atau ABK belum pernah ada yang mengkajinya. Kalaupun ada hasil penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai media komunikasi yang efektif dengan objek yang berbeda atau berbeda pula pendekatan yang digunakan. Seperti yang peneliti temukan pada penelitian dari Universitas negeri semarang yang berjudul "Penerapan Musik Sebagai Media Terapi Fisik Motorik Bagi Anak Penyandang Cerebral Palsy Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang". Sekilas memang terlihat sama, akan tetapi subyek dan obyek penelitian yang digunakan berbeda. Pada penelitian diatas subyeknya adalah anak penyandang cerbral palsy.

Subyek yang dipakai peneliti adalah anak berkebutuhan khusus. Obyek pada penelitian diatas adalah media terapi fisik motorik, sedangkan obyek peneliti adalah media komunikasi. Selain pada subyek dan obyek, fokus penelitian antara keduannya juga sangat berbeda. Maka dari itu peneliti yakin bahwa penelitian ini belum ada yang mengkajinnya. Penelitian selanjutnya berjudul Musik Band Sebagai Media Terapi Pada Penyandang Autisme Di SLB Negeri Semarang. Judul ini hampir sama dengaqn temuan peneliti diatas. Subyek dan obyek yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan juga berbeda. Pada judul tersebut subyeknya adalah anak autis dan obyeknya adalah musik band sebagai media terapi

F. Definisi Konsep

1. Musik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara diutarakan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan terutama yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu. Berdasarkan pendapat diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwasanya musik dapat juga disebut sebagai media seni, dimana pada umumnya orang mengungkapkan kreativitas dan ekspresi seninya melalui bunyi-bunyian atau suara. Oleh karena itulah pengertian musik sangat Universal, tergantung bagaimana orang memainkannya serta menikmatinya. Seni musik adalah cetusan ekspresi perasaan atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi[2]. Bisa dikatakan, bunyi (suara) adalah elemen musik paling dasar. Suara musik yang baik adalah hasil interaksi dari tiga elemen, yaitu: irama, melodi, dan harmoni. Irama adalah pengaturan suara dalam suatu waktu, panjang, pendek dan temponya, dan ini memberikan karakter tersendiri pada setiap musik. Kombinasi beberapa tinggi nada dan irama akan menghasilkan melodi tertentu. Selanjutnya, kombinasi yang baik antara irama dan melodi melahirkan bunyi yang harmoni.

[2] Stephanie Merritt,*simfoni otak, 39 aktifitas musik yang merangsang IQ, EQ, SQ untuk membangkitkan kreatifitas & imajinasi*,penerbit kaifa,bandung,2003,hlm.i

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Media Komunikasi

Medium (plural. Media) adalah materi apapun. Dimana melaluinya hal-hal lain dapat disampaikan. Seniman menggunakan “medium” (cairan transparan jelas yang mampu mengeluarkan zat warna) dalam melukis. Medium fisik adalah medium yang mengakui untuk menyampaikan pesan di antara dunia kehidupan dan dunia kematian. Media komunikasi karena itu merupakan sarana apa saja yang dengannya pesan bisa ditransmisikan. Berdasarkan atas proses semiosis manusia yang tanpa batas. Apapun bisa dipakai untuk menyampaikan pesan. Dari seratus kawat dengan kaleng di ujungnya ke dinding. Dengan demikian media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa komunikasi antar manusia. Media yang paling dominan dalam komunikasi adalah panca indera manusia. Seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima panca indra selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan[3].

3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

ABK adalah singkatan dari Anak berkebutuhan khusus yang diartikan sebagai anak-anak yang memiliki karakteristik berbeda, baik secara fisik, emosi, ataupun mental dengan anak-anak lain seusianya. Karakteristik berbeda ini tidak selalu mengacu pada ketidakmampuan fisik, emosi, ataupun mental mereka. Tetapi terlebih pada perbedaannya. Karena anak yang kecerdasannya diatas rata-rata pun termasuk kedalam ABK sebab membutuhkan stimulasi tepat agar terarah

[3]Ali Nurdin S.ag. M.si.dkk,*pengantar ilmu komunikasi*,IAIN Sunan Ampel press,surabaya,2013.hlm.207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada hal yang baik dan maksimal. Stimulasi tersebut terutama berasal dari kedua orangtua, keluarga, dan kemudian pendidikannya. Penyelenggaraan pendidikan untuk ABK memang dikhususkan, seperti yang tercantum pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terutama pasal 5 ayat (2) disebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus dan juga pada pasal 32 ayat (1) bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena karakterisik fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang berbeda dengan anak-anak yang lainnya.

Di antara berbagai karakteristik khusus yang membedakannya dengan anak lain, perbedaan yang mencolok terjadi pada emosional para ABK. Perbedaan pada pengelolaan emosi ini terlebih karena mereka merasa ada yang berbeda dengan dirinya dibandingkan anak anak lain. Kebutuhan akan perhatian dan penerimaan diri yang membuat ABK sering sulit untuk mengendalikan emosinya. Bukan hanya terjadi pada ABK dengan karakteristik psikis tertentu seperti autis atau ADHD, tetapi terjadi hampir pada setiap ABK. Katakanlah seorang ABK dengan kelemahan pendengaran, karena sulitnya mereka berkomunikasi serta memahami orang lain maka cenderung sulit bagi mereka untuk mengendalikan emosinya. Misalnya membanting mainan kesukaan anak lain karena dia merasa tak mampu menggunakannya[4].

[4] Afien Murtie, Spsi,*ensiklopedi anak berkebutuhan khusus*,maxima,yogyakarta,2014,hlm.8-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian akan memberi panduan pada peneliti dalam melakukan penelitiannya. Serta memperketat data-data yang diperoleh nantinya. Dalam penelitian ini yang berjudul **Musik Sebagai Media Komunikasi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Tunanetra Bina Tuntas Siwalankerto,** peneliti memaparkan secara skematik teoritis dengan alur pemikiran sebagai berikut :

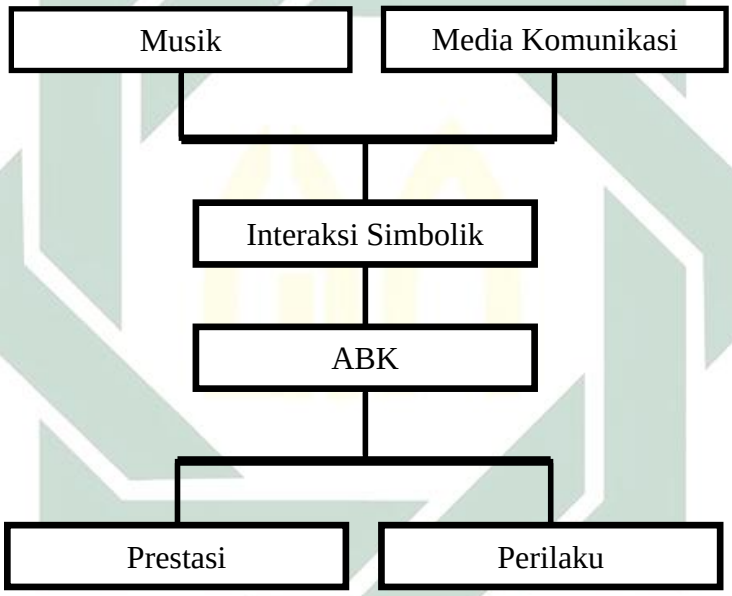

Bagan diatas merupakan gambaran kerangka pikir penelitian yang akan peneliti gunakan sebagai acuan penelitian. Sedikit penjelasan mengenai bagan diatas sebagai berikut : Musik dapat menjadi media komunikasi untuk menyampaikan sebuah pesan yang mana tidak akan efektif apabila menggunakan media lain sebagai perantaranya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori interaksi simbolik yang didalamnya membahas tentang proses interaksi. Didalam sebuah interaksi selalu terdapat simbol simbol yang digunakan oleh si penyampai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesan. Didalam simbol tersebut terkandung beragam makna yang berbeda tentunya. Pemilihan simbol tersebut berdasarkan jati diri dari si penyampai pesan. Nantinya pesan tersebut akan diterima oleh ABK sebagai penerima pesan.

Penggunaan Musik sebagai media komunikasi atau media penghantar pesan memudahkan para ABK untuk dapat memaknai isi dari pesan tersebut. Sehingga nantinya diharapkan akan tercipta sebuah solusi bagi proses interaksi dengan para ABK. Hal ini juga akan berpengaruh bagi tingkat prestasi para ABK dalam proses pembelajaran.

H. Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif karena bermaksud mendalami dan menghayati suatu obyek. Hal itu didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati[5].

Subyek, Obyek, dan Lokasi penelitian

Subyek dari penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus (ABK). Sedangkan obyek dari penelitian ini adalah media komunikasi. Untuk lokasi penelitian, adalah di Yayasan Tunanetra Bina Tuntas Surabaya

[5] Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugraha, *panduan praktis penelitian kualitatif*, graha ilmu, yogyakarta,2014,hlm.55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, ada 4 tahapan yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan pengambilan data yaitu dengan prosedur :[6]

a. Tahapan Pra Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan berbagai persiapan, baik yang berkaitan dengan konsep penelitian maupun persiapan perlengkapan yang dibutuhkan di lapangan. Diantaranya adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1) Menyusun Rancangan Penelitian

Pada tahap ini peneliti membuat usulan judul penelitian yang berbentuk dalam proposal penelitian yang sebelumnya telah didiskusikan dengan dosen pembimbing, untuk kemudian diseminarkan dengan beberapa dosen pendamping dan penguji. Proposal penelitian ini terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir, metode penelitian.

2) Memilih Lapangan Penelitian

Dalam hal ini peneliti mengambil lokasi penelitian di Siwalankerto

[6] Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Mengurus Perizinan

Setelah membuat usulan penelitian dalam bentuk proposal, pertama-tama yang perlu di lakukan oleh peneliti ialah mengurus izin kepada yang berwewenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian, ketua jurusan, dekan fakultas, kepala instansi seperti pusat dan lain-lain.

Selain mengetahui siapa yang berwewenang, segi lain yang perlu diperhatikan ialah persyaratan lain yang diperlukan. Persyaratan itu dapat berupa (1) surat tugas, (2) surat izin instansi di atasnya, (3) identitas diri seperti KTP, foto dan lain-lain, (4) perlengkapan penelitian barangkali perlu diperlihatkan juga seperti kamera foto, *tape recoder*, *video recorder*, dan sebagainya, (5) barangkali dalam hal tertentu pemberi izin mempersyaratkan agar peneliti memaparkan maksud, tujuan, hasil penelitian yang diharapkan, siapa-siapa yang harus dihubungi dan lain-lain.[7]

4) Menjajaki dan Menilai Lapangan

Tahapan ini belum sampai pada titik yang menyingkapkan bagaimana penelitian masuk lapangan dalam arti mulai mengumpulkan data yang sebenarnya. Jadi, tahapan

[7] *Ibid*, hlm. 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini barulah merupakan orientasi lapangan, namun dalam hal-hal tertentu telah menilai keadaan lapangan.

Penjajakan dan penilaian lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah membaca terlebih dahulu dari kepustakaan atau mengetahui melalui orang dalam tentang situasi dan kondisi daerah tempat penelitian dilakukan. Sebaiknya sebelum menjajaki lapangan, peneliti sudah mempunyai gambaran umum tentang, geografi, demografi, sejarah dan sebagainya. Hal tersebut akan sangat membantu penjajakan lapangan.[8] Peneliti juga harus menyediakan format pertanyaan yang akan diajukan, dalam bentuk pedoman wawancara.

5) Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan disini adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, dia harus memiliki banyak pengalaman tentang latar penelitian. Informan berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informan. Sebagai anggota tim dengan kebaikannya dan dengan kesukarelaannya informan dapat memberikan pandangan dari segi tentang nilai-nilai, sikap, pola pikir, proses, dan *feedback* komunikasi yang menjadi latar penelitian tersebut.

[8] *Ibid*, hlm. 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegunaan informan bagi peneliti ialah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin. Di samping itu pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informan yang terjaring, jadi sebagai *sampling internal*, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya. [9]

6) Menyiapkan Perlengkapan

Peneliti hendaknya menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang di perlukan. Yang harus dilakukan oleh peneliti agar proses penelitian berjalan lancar terutama pada saat wawancara yaitu seperti : Alat tulis *Blocknot*e, *Ball Point*, *Tape Recorder*, kertas, buku catatan, kamera dan sebagainya. Agar hasil wawancara tercatat dengan baik (jika catatan hilang, masih ada rekaman) sehingga karyanya dapat di dokumentasikan. Persiapan penelitian lainnya yang perlu pula dipersiapkan ialah jadwal yang mencakup waktu.[10]

b. Tahapan Lapangan

Tahapan lapangan dibagi atas tiga bagian yaitu : (1) memahami latar penelitian, untuk memasuki tahapan di lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Di samping itu, peneliti perlu mempersiapkan dirinya, baik secara

[9] *Ibid*, hlm. 132.
[10] *Ibid*, hlm. 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fisik maupun secara mental. (2) memasuki lapangan, dan (3) berperan serta sambil mengumpulkan data.[11]

Tahap ini peneliti lebih fokus pada pencarian dan pengumpulan data dilapangan, serta mengamati segala bentuk aktivitas yang ada dilokasi penelitian. Sambil menulis catatan lapangan untuk tahap berikutnya. Meskipun tidak mungkin seseorang melakukan dua hal secara bersamaan, akan tetapi dengan catatan lapangan ini, diharapkan peneliti akan lebih paham dan ingat akan data-data yang diperoleh pada tahapan ini. Untuk mengingat akan informasi dan data-data, peneliti juga dibantu dengan rekaman suara yang telah dilakukan.

c. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data yaitu tahap dimana peneliti mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Pada tahap ini, peneliti mulai menelaah seluruh data yang terkumpul seperti hasil wawancara, pengamatan, catatan lapangan, dokumentasi dan data lain yang kemudian diklasifikasi dan dianalisa.

d. Tahap Penulisan Laporan

Tahap dimana peneliti menuangkan hasil dari penelitian ke dalam suatu laporan. Tahap ini adalah tahap akhir dari seluruh prosedur penelitian, dan disini peneliti dituntut kekreatifannya dalam menulis. Tentunya penulisan laporan sesuai dengan

[11] *Ibid*, hlm. 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prosedur penelitian, karena penulisan yang baik akan menghasilkan kualitas yang baik pula terhadap penelitian. Adapun penulisannya mulai dari tahap pertama yaitu perumusan masalah sampai tahap akhir yaitu analisa data yang ditunjang dengan keabsahan data yang ditulis dalam penulisan yang berbentuk skripsi. Dalam penulisan laporan ini ditunjang sistematika pembahasan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu :

Wawancara

Metode wawancara adalah suatu alat pengumpulan data yang digunakan dengan instrumen lainnya. Tetapi sebagai metode. Wawancara merupakan satu-satunya alat yang diperlukan berpusat pada informan atau responden. Wawancara dalam penelitian kualitatif bersifat mendalam. Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara tidak terstruktur, dimana pertanyaan yang telah disusun disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unika dari informan dan pelaksanaan wawancara mengalir seperti percakapan sehari-hari.

Observasi

Suatu proses yang komplek yang disengaja dan dilakukan secara sistematis terencana,terarah,pada suatu tujuan dengan mengamati dan mencakup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomena satu atau sekelompok orang dalam kompleks kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan penelitian..

Study Dokumentasi

Study dokumentasi merupakan salah satu sumber data sekunder yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Study dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, gambar dan foto-foto yang dipersiapkan karna adanya permintaan seorang peneliti. Selanjutnya study dokumentasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga yang menjadi objek penelitian, baik berupa prosedur, peraturan-peraturan, gambar, laporan hasil pekerjaan serta berupa foto ataupun dokumen elektronik[12].

1. Teknik Analisis Data

Analisa data pada penelitian yang bersifat kualitatif yang berlandaskan padapenggunaan keterangan secara lengkap dan mendalam dalam menginterpretasikan data tentang variabel, bersifat non kuantitatif dan dimaksudkan untuk melakukaneksplorasi mendalam dan tidak meluas terhadap fenomena. Metode yang dipilih untuk menganalisa data adalah metode analisa interaktif, yang dimulai dari pengumpulan data, redaksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data merupakan pencarian informasi, baik melalui data primer maupun data sekunder. Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dalam fildnote. Penyajian data adalah rangkaian informasi yang membentuk argumentasi bagi penyusunan

[12] Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugraha, *panduan praktis penelitian kualitatif*, graha ilmu, yogyakarta,2014,hlm.61-62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesimplan penelitian. Sedangkan penarikan kesimpulan adalah merupakan suatu upaya menarik konklusi dari hasil reduksi dan penyajian data[13].

I. Sistematika Pembahasan

Pada bab 1 pendahuluan. Disitu terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan kajian penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir, dan metode penelitian.

Pada bab 2 kajian teoritis. Disitu terdapat kajian pustaka dan kajian teori dari penelitian ini.

Pada bab 3 penyajjian data. Terdapat deskripsi subyek penelitian dan deskripsi data penelitian.

Pada bab 4 analisi data. Terdapat temuan-temuan tentang hal-hal yang diteliti, setelah itu hasil dari remuan dicocokkan dengan teori teori.

Pada bab 5 penutup. Terdapat kesimpulan, saran, serta lampiran-lampiran

[13] Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugraha, *panduan praktis penelitian kualitatif*, graha ilmu, yogyakarta,2014,hlm.64-65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id